

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG KEKERASAN DALAM PACARAN TERHADAP SIKAP REMAJA PUTRI DI KABUPATEN TABANAN

Tammimin Ummah¹, Indah Purnamasari², Eka Vicky Yulivantina³

^{1,2,3}Sarjana Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Email : tammiminummah@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kekerasan masih menjadi permasalahan dalam kesehatan reproduksi, salah satunya merupakan kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran banyak ditemukan namun banyak remaja yang masih belum mengetahui, sehingga terkadang tidak menyadari jika dirinya sebagai korban kekerasan dalam pacaran. Angka kekerasan pada pacaran di seluruh dunia diperkirakan sebanyak 200.000 ataupun sejumlah 43% kekerasan pada pacaran yang berumur 10-29 tahun. Metode Penelitian: Desain penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah siswi SMA Di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Kabupaten Tabanan sejumlah 42 orang. Teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik total sampling. Analisis data univariat dengan tabel distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan *uji square*. Hasil: Karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar responden sebanyak 14 remaja putri berusia 17 tahun (33%), karakteristik responden berdasarkan kelas sebagian besar sebanyak 15 remaja putri kelas X dan XII (36%), karakteristik responden berdasarkan usia pertama kali pacaran sebagian besar pada usia 15 tahun sebanyak 8 remaja putri (36%) dan 19 remaja putri (45%) belum pernah berpacaran, pengetahuan remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 18 (43%), sikap remaja putri mengenai kekerasan dalam pacaran sebagian besar bersikap cukup sebanyak 30 (71%), dan terdapat hubungan pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran terhadap sikap remaja putri di kabupaten tabanan dengan *uji square* dengan nilai P Value sebesar $0,000 < 0,05$. Simpulan : Terdapat Hubungan Pengetahuan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran Terhadap Sikap Remaja Putri Di SMA Bali Bina Insani Kabupaten Tabanan.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Kekerasan Dalam Pacaran

ABSTRACT

Backgroud : Violence still a problem in reproductive health, one of which is violence in dating. Violence in dating is found, but many teenagers still don't know, so sometimes they don't realize that they are victims of violence in dating. The worldwide dating violence rate is estimated at 200,000 or 43% of dating violence between 10-29 year olds. Studi Methouds : The research design used descriptive quantitative research with a cross sectional design. The population of this study were high school students at the Bali Bina Insani Islamic Boarding School, Tabanan Regency totaling 42 people. The sampling technique in this research is the total sampling technique. Univariate data analysis with frequency distribution table, bivariate analysis with *square test*. Results : Characteristics of respondents based on age, most of the respondents were 14 young women aged 17 years (33%), the characteristics of respondents based on class were mostly 15 teenage girls in grades X and XII (36%), characteristics of respondents based on the age of first dating mostly at the age of 15 years as many as 8 young women (36%) and 19 young women (45%) have never been in a relationship, the knowledge of young women about violence in dating is mostly good knowledge as much as 18 (43%), the attitudes of young women about violence in dating are mostly quite as many as 30 (71%), and there is a relationship between knowledge about violence in dating on the attitudes of young women in Tabanan district with a *square test* with an P value of $0.000 < 0.05$. Conclusion : There is a relationship between knowledge about violence in dating and the attitude of young women at SMA Bali Bina Insani, Tabanan Regency

Keyword : Knowledge, Attitude, Violence in Dating

PENDAHULUAN

Kekerasan adalah salah satu yang masih menjadi permasalahan dalam kesehatan reproduksi. Menurut *World Health Organization* pada *Global Status Report On Violence Prevention*, bersumber pada survei terhadap 133 negara memberi tahu kekerasan dalam pacaran bersumber pada daerah regional paling tinggi adalah daerah regional Asia yaitu sejumlah 37,7% serta sejumlah 23,2% di negara maju. Kekerasan pada pacaran di seluruh dunia diperkirakan sebanyak 200.000 ataupun sejumlah 43% kekerasan pada pacaran yang berumur 10-29 tahun (*World Health Organization*, 2014)

Permasalahan kekerasan terhadap wanita di Indonesia dalam sebagian tahun terakhir jumlahnya terus bertambah. Bersumber pada angka komisi nasional wanita pada tahun 2011 ada kenaikan permasalahan sebesar 8.775 permasalahan. Tercatat jika permasalahan kekerasan terhadap wanita sebesar 113.878 permasalahan. Sekitar 1.405 permasalahan antara lain merupakan kekerasan terhadap pacaran, dan informasi lembar kenyataan Catatan Tahun Komisi Nasional Anti Kekerasan Pada Wanita (Komnas Wanita) tahun 2012 mencatat terdapat 1.085 permasalahan kekerasan pada pacaran (Purnama, 2018)

Permasalahan kekerasan juga terjadi di Provinsi Bali yang ditangani oleh P2TP2A dari tahun 2014 mengindikasikan terdapatnya kenaikan pada tahun 2015 sehingga kekerasan adalah perihal yang memprihatinkan kehidupan masyarakat. Laporan permasalahan kekerasan terhadap anak pada tahun 2014 berjumlah 14 permasalahan sudah berganti menjadi 41 permasalahan di tahun 2015. Khusus kekerasan dalam wujud pelecehan intim peningkatannya 2 permasalahan sehingga menjadi 10 permasalahan (Aryani, 2016). Permasalahan kekerasan dalam pacaran bersumber pada informasi yang diperoleh dari lembaga mitra sejumlah 1.815 permasalahan serta informasi langsung kepada Komnas Wanita tercatat sebanyak 193 permasalahan dari 944 permasalahan serta menjadi permasalahan kekerasan paling banyak kedua sesudah KDRT. Bersumber pada informasi kekerasan di ranah personal diperoleh kenyataan jika pelaku kekerasan intim sangat banyak merupakan pacar ataupun terjalin pada aksi kekerasan dalam pacaran sejumlah 1320 orang, pacar menjadi pelakon kekerasan intim paling banyak dan tidak berubah-ubah sepanjang 3 tahun (Wahyuni et al., 2020)

Akibat kekerasan dalam pacaran pada wanita adalah secara fisik, psikologis, ataupun ekonomi. (Mesra et al., 2014) Salah satu faktor terbentuknya kekerasan dalam pacaran adalah pengetahuan anak muda tentang kekerasan dalam pacaran, lamanya pacaran serta kecerdasan emosional. Anak muda yang mempunyai pengetahuan baik tentang kekerasan dalam pacaran mempunyai resiko rendah menghadapi kekerasan, sebab dengan pengetahuan mereka hendak menolak kekerasan tersebut (Mariani & Mentari, 2016)

Salah satu aktivitas sosial remaja iyalah pacaran (*dating*) yang mengaitkan remaja wanita serta pria. Pacaran merupakan suatu cara saling memahami, menguasai serta menghargai perbandingan di antara dua orang. Rasa cinta akan lawan jenis menyebabkan mereka ikut serta dalam ikatan pacaran. Awal mula ambisi para remaja melaksanakan *dating* yaitu berdasarkan dari cinta serta rasa ingin mempunyai, tetapi dalam pacaran kadangkala terjalin tindak kekerasan (Mariani & Mentari, 2016)

Berdasarkan penelitian Indah et al., (2020) yang berjudul kekerasan dalam pacaran pada remaja perempuan tentang pengetahuan dan sikap adalah pengetahuan yang sudah tersusun dengan sistematis serta diperoleh dengan memakai tata cara ilmiah yang diucap ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu pengetahuan senantiasa untuk memperoleh kepastian dan melenyapkan prasangka dari terdapatnya ketidakpastian dan dipergunakan dalam menuturkan apabila seorang memahami suatu ataupun hasil tahu seseorang terhadap suatu. Sedangkan sikap ialah hasil dari berbagai pengalaman dan interaksi seseorang terhadap lingkungannya dalam wujud pengetahuan perilaku serta aksi. Sikap

ialah reaksi ataupun respon seseorang terhadap stimulus berdasarkan dari luar ataupun dari dalam diri seseorang.

Tingkatan kekerasan pada pacaran menampilkan jumlah yang memprihatinkan yang kemudian butuh menemukan atensi untuk ditangani. Menurut Shoerey et al (2012) kebijakan serta program penangkalan kekerasan pada pacaran di Indonesia adalah konseptualisasi penangkalan kekerasan dalam pacaran biasanya dibagi atas tiga, yaitu: penangkalan primer (*primary prevention*), penangkalan sekunder (*secondary prevention*) serta penangkalan umum (Rusyidi & Nuriyah Hidayat, 2020)

Upaya Pemerintah Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Pemberdayaan Wanita serta Proteksi Anak butuh didorong dalam menginisiasi terjadinya peraturan untuk mendorong lembaga pendidikan menengah serta tinggi untuk meningkatkan kebijakan penangkalan kekerasan anak serta kekerasan perempuan yang khususnya pada komunitas sekolah atau biasanya masyarakat luas. Sosialisasi, bimbingan, kampanye atau pelatihan yang dapat meningkatkan uraian pemahaman kekerasan dalam pacaran serta akibatnya, ikatan interpersonal yang sehat (ikatan yang saling menghargai atau setara antara laki-laki dengan wanita), adanya latihan pada kalangan remaja serta orang tua, masuk pada kepedulian dalam mencegah adanya kekerasan dalam pacaran pada lingkungan.

Upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan sarana, prasarana yang bisa mengarahkan anak-anak serta remaja untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan balai kerja dan pusat pemuda (Rusyidi & Nuriyah Hidayat, 2020). Sejalan dengan prinsip umum perlindungan anak, ketentuan Konvensi Hak Anak, yang diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia melewati Keputusan Presiden No. 36 tahun 1990, yang menetapkan indiskriminasi demi kepentingan anak. Menghargai anak, kelangsungan hidup serta pertumbuhan, perkembangan, dan partisipasi anak. Asas-asas tersebut juga tertuang dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk melaksanakan hak-hak anak di Indonesia (Fernando et al., 2021)

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* untuk mengetahui tingkat hubungan pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran terhadap sikap remaja putri. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Kabupaten Tabanan. Waktu yang digunakan untuk penelitian, yaitu agustus sampai dengan february 2022. Variabel bebas atau Independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan sedangkan variabel terikat atau dependen pada penelitian ini adalah sikap.

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti yaitu remaja putri SMA Di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Yayasan La-Royba sebanyak 42 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh siswa-siswi kelas 10, 11, dan 12 SMA Bali Bina Insani Kabupaten Tabanan.

Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat untuk menerangkan ataupun mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, serta analisis bivariat menggunakan uji *chi square* untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen. Analisis dilakukan dengan menggunakan software program pengolah data SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian****1. Karakteristik Responden****a. Analisis Univariat****1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Pada penelitian ini karakteristik responden berdasarkan usia dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu remaja awal dari usia 10-13 tahun, remaja tengah dari usia 14-16 tahun, dan remaja akhir dari usia 17-19 tahun yang terdapat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Kabupaten Tabanan tanggal 6-14 Februari 2022

No	Usia	Frekuensi	Presentase %
1	Remaja Awal	0	0%
2	Remaja Tengah	21	50%
3	Remaja Akhir	21	50%
Total		42	100%

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden dalam penelitian ini sebanyak 21 remaja tengah (50%) berusia 14-16 tahun, dan 21 remaja akhir (50%) berusia 17-19 tahun.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Pada penelitian ini karakteristik responden berdasarkan kelas dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu kelas X, XI, dan kelas XII yang terdapat pada tabel 1.2 berikut ini
Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas Di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Kabupaten Tabanan tanggal 6-14 Februari 2022

No.	Kelas	Frekuensi	Presentase %
1	X	15	36%
2	XI	12	28%
3	XII	15	36%
Total		42	100%

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden dalam penelitian ini sebanyak 15 remaja putri kelas X dan kelas XII (36%).

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pertama Kali Pacaran

Pada penelitian ini karakteristik responden berdasarkan pertama kali pacaran dapat dikategorikan menjadi 7 kategori, usia pertama kali pacaran yaitu pada umur 10, 11, 13, 14, 15, 16, dan 17 tahun: Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pertama Kali Pacaran Di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Kabupaten Tabanan tanggal 6-14 Februari 2022

No	Usia Pertama Kali Pacaran	Frekuensi	Presentase%
1	10 tahun	1	2%
2	11 tahun	2	5%
3	13 tahun	5	12%
4	14 tahun	2	5%

5	15 tahun	8	19%
6	16 tahun	3	7%
7	17 tahun	2	5%
8	Belum pernah berpacaran	19	45%
Total		42	100%

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar usia perta kali pacaran responden dalam penelitian ini pada usia 15 tahun sebanyak 8 remaja putri (19%). Dan 19 remaja putri (45%) belum pernah berpacaran.

4) Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kekerasan Dalam Pacaran

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan dan sikap tentang kekerasan dalam pacaran dapat dilihat pada tabel 1.4

Pengetahuan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran			
No	Pengetahuan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran	Frekuensi	Presentasi
1	Baik	18	43%
2	Cukup	16	38%
3	Kurang	8	19%
Total		42	100%

Sikap Tentang Kekerasan Dalam Pacaran			
No	Sikap Tentang Kekerasan Dalam Pacaran	Frekuensi	Presentasi
1	Positif	12	29%
2	Negatif	30	71%
Total		42	100%

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran sebagian besar berpengetahuan baik yaitu sebanyak 18 orang (43%), berpengetahuan cukup 16 orang (38%) dan berpengetahuan kurang 8 orang (19%). Dan tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap tentang kekerasan dalam pacaran sebagian besar bersikap kurang yaitu sebanyak 30 orang (71%), dan bersikap baik sebanyak 12 orang (29%).

b. Analisa Bivariat

1) Cross Tabulasi Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kekerasan Dalam Pacaran

Tabel 1.5 Cross Tabulasi Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kekerasan Dalam Pacaran

		Sikap		
		Positif	Negatif	Total
Pengetahuan	Baik	11	7	18
	Cukup	0	16	16
	Kurang	1	7	8
Total		12	30	42

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu memiliki sikap positif sebanyak 11 orang dan negatif 7 orang sehingga totalnya adalah 18 orang. Sedangkan yang berpengetahuan cukup

memiliki sikap positif tidak ada dan 16 orang bersikap negatif sehingga totalnya 16 orang, serta yang berpengetahuan kurang mempunyai sikap positif sejumlah 1 orang, dan 7 orang bersikap negatif, maka totalnya sebanyak 8 orang. Sehingga jumlah dari keseluruhan responden ada sebanyak 42 orang.

2) Hubungan Pengetahuan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran Terhadap Sikap Remaja Putri

Tabel 1.6 Analisis Hasil Penelitian hubungan pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran terhadap sikap remaja putri

		Value	df	P Value
Pearson	Chi-Square	16.751	2	.000

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1.6 diatas menunjukkan bahwa nilai Asimp. Sig sebesar 0.000. Karena nilai Asimp.Sig $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara baris dengan kolom atau dapat diartikan bahwa adanya hubungan pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran terhadap sikap remaja putri.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 mengenai karakteristik responden berdasarkan usia dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu remaja awal dari usia 10-13 tahun, remaja tengah dari usia 14-16 tahun, dan remaja akhir dari usia 17-19 tahun (Sebayang et al., 2018). Remaja menurut *World Health Organization* (2014) bahwa remaja selaku transisi setelah masa anak-anak atau sebelum dewasa dengan umur 10-19 tahun. Dan remaja menurut Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ialah antara umur 10-24 tahun (Diah Ningrum, 2015). Maka didapatkan hasil penelitian pada tabel 4.1 bahwa sebagian besar remaja tengah dari usia 14-16 tahun dan remaja akhir dari usia 17-19 tahun masing-masing sebanyak 21 orang (50%)

Perubahan psikologis pada masa remaja merupakan umur dimana individu berintegrasi dengan orang yang ada di sekitarnya ataupun dengan orang dewasa, umur dimana anak sudah tidak merasa lagi dibawah orang yang lebih tua melainkan ada pada generasi yang sama, sedikit-dikitnya pada masalah hak. Hubungan dengan orang dewasa memiliki segi efektif yang banyak, transformasi intelektual yang khas berasal dari cara beraksi remaja memungkinkan dalam mencapai penggabungan dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari era perkembangan (Diananda, 2019)

b. Karakteristik Berdasarkan Kelas

Karakteristik responden berdasarkan kelas didapatkan bahwa sebagian besar kelas X dan kelas XII masing-masing sebanyak 15 orang (36%). Terjadinya kekerasan pada pacaran adalah dampak yang bisa timbul terjadi karena kativitas pacaran yang dilakukan oleh remaja. Kekerasan pada pacaran yang terjadi pada remaja atau pelajar diakibatkan oleh pola pikir yang belum dewasa. Setiap perbuatan dalam pacaran tanpa pertimbangan positif negatifnya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran sangat tinggi (Evendi, 2018)

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pertama Kali Pacaran

Karakteristik responden berdasarkan usia pertama kali pacaran pada usia 15 tahun sebanyak 8 remaja putri (36%), dan 19 remaja putri (45%) belum pernah berpacaran. Ketertarikan terhadap lawan jenis mulai muncul pada masa pubertas pada remaja yaitu dari usia 10 tahun, perasaan pada remaja akan dimulai dengan membentuk suatu hubungan atau berpacaran, sehingga kencan adalah bentuk dalam menyelesaikan tantangan perkembangan untuk membangun hubungan gairah seksual remaja. Menurut Survei dari demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2017 bahwa komponen kesehatan reproduksi remaja mengatakan bahwa remaja berusia 15-17 tahun sebagian besar berpacaran dengan proporsi perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki. (Febryana & Aristi, 2019)

Masa remaja adalah salah satu tahap perkembangan yang ditandai dengan terbentuknya kecenderungan untuk tertarik pada lawan jenis. Salah satu tantangan perkembangan remaja adalah membangun hubungan romantis dengan lawan jenis dan mempersiapkan diri untuk mencari pasangan hidup melalui pacaran. Pacaran mempunyai aspek umum, antara lain adanya hubungan sosial antara dua orang yang berlainan jenis, bekerja sama untuk membangun hubungan romantis yang intim, saling mengenal, dan mendapatkan ketenangan pikiran dan emosi. yang dapat diakhiri tanpa atau terbentuknya prinsip melalui pertunangan maupun pernikahan (Rusyidi & Nuriyah Hidayat, 2020)

d. Pengetahuan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 bahwa Pengetahuan remaja putri mengenai kekerasan dalam pacaran sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 18 (43%). Pengetahuan diartikan sebagai informasi serta pemahaman tentang mata pelajaran tertentu atau sesuatu yang umum di sekitar kita, dan biasanya diperoleh melalui pengalaman atau dari proses belajar. Sedangkan sikap adalah keinginan atau kemauan untuk bertindak. Sikap didapatkan dari hasil beberapa pengalaman serta komunikasi antar sesama pada lingkungan sekitar yang berbentuk pengetahuan, sehingga sikap dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang (Indah et al., 2020)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emilda, (2019) dengan responden sebanyak 65 siswi perempuan melampirkan bahwa terdapatnya hubungan atau pengaruh pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran terhadap sikap siswi perempuan. Dari segi komunikasi, informasi tentang pacaran yang sehat menjadi penting karena berdampak positif bagi kehidupan sosial remaja. Pengetahuan merupakan hasil persepsi manusia, atau hasil seseorang mengetahui tentang suatu objek melalui indera (mata, hidung, telinga, dll). Menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh perhatian dan persepsi objek. dan sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui pendengaran (telinga) serta penglihatan (mata). Serta pengetahuan juga berasal dari pengalaman pribadi serta didapatkan juga dari pengalaman orang lain. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang. Meski tidak berpendidikan, pengetahuan bisa bertambah jika mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti TV, radio, ataupun surat kabar dan lain sebagainya.

Pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran sangat penting bagi remaja putri karena pengetahuan dapat berdampak mempengaruhi sikap remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran, dengan pengetahuan yang dimiliki oleh remaja putri maka remaja putri dapat menolak maupun menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan dalam pacaran. Selain itu dengan pengetahuan tentang

kekerasan dalam pacaran juga dapat menghindari remaja putri dari aktivitas yang salah. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan informasi mengenai kekerasan dalam pacaran atau informasi tentang pacaran yang sehat. Dan mendapatkan data menggunakan data langsung atau dengan melakukan observasi, wawancara serta pengisian kuesioner kepada responden yang dituju (Emilda, 2019)

e. Sikap Tentang Kekerasan Dalam Pacaran

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 bahwa Sikap remaja putri mengenai kekerasan dalam pacaran sebagian besar bersikap cukup sebanyak 30 (71%). Menurut Syah, (2014) Sikap merupakan bagaimana membawa diri, cara merasakan, pikiran, serta perilaku. Hal ini dapat diartikan dengan perasaan seseorang terhadap objek, peristiwa, aktivitas, dan orang lain. Perasaan inilah yang melambungkan suka atau tidak suka (positif, negatif, atau netral). Umumnya orang yang mempunyai sikap negatif akan menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan, dan merugikan orang lain, serta membuat orang disekitarnya tidak betah dengannya. Sebaliknya jika seseorang mempunyai sikap positif maka kehadirannya sangat diharapkan, membuat orang betah dan menyenangkan. Kehadirannya cenderung menguntungkan orang lain. Maka dari itu sikap bisa berupa sikap positif dan sikap negatif. Kecenderungan sikap positif merupakan tindakan yang menyenangkan, menghargai objek tertentu. Sedangkan kecenderungan sikap negatif berupa seperti menjauhi, membenci, tidak menyukai objek tertentu. (Syah, 2014)

Sesuai dengan penelitian Emilda, (2019) dengan judul “Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Sumber Informasi, Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Di SMA Bina Cipta Palembang Tahun 2018” menyebutkan bahwa sikap positif didapatkan lebih besar 5,338 kali untuk tidak mendapatkan kekerasan pada pacaran dibandingkan dengan sikap negatif. Sikap adalah reaksi tertutup atau reaksi terhadap suatu objek. Sikap adalah tindakan ataupun aktivitas, tetapi itu adalah disposisi. Dan dengan melalui berbagai cara melalui hubungan dalam pacaran. sikap remaja putri juga terkadang dapat menyebabkan kekerasan dalam pacaran, karena pada masa pubertas yang dialami remaja putri dan sedang merasakan jatuh cinta pada pria hanya akan menerima perlakuan dari kekasihnya dengan alasan cinta atau takut ditolak oleh kekasihnya (Mesra et al., 2014)

2. Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran Terhadap Sikap Remaja Putri

Menurut Indah et al. (2020) pengetahuan bertujuan memperoleh kepastian dan menghilangkan prasangka dari ketidakpastian. Ini telah sesuai dengan pengetahuan teoritikal yaitu menguasai realitas dan kebenaran. Sedangkan Keyakinan eksplisit atau keyakinan tegas tentang agresi atau sifat agresif dan pengetahuan implisit diteorikan bahwa keduanya ialah berkontribusi pada perbuatan atau perilaku kekerasan dalam pacaran (Jouriles et al., 2013)

Sikap adalah kesiapan ataupun kesediaan dalam berperan atau merupakan reaksi maupun respon seseorang terhadap stimulus dari luar ataupun dari dalam diri seseorang sehingga sikap dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki (Indah et al., 2020). Menurut Admin & Sri Emilda, (2019) menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi terhadap kekerasan pada pacaran. Karena pengetahuan merupakan ranah penting untuk membentuk tindakan ataupun sikap seseorang, karena

semakin baiknya pengetahuan tentang kekerasan pada pacaran maka dapat menjauhi dari perlakuan yang salah seperti kekerasan dalam pacaran.

Ditemukan lebih banyak Perempuan yang menjadi korban dari pada laki-laki karena kekerasan pada dasarnya disebabkan oleh ketidakseimbangan hak antara laki-laki dengan perempuan yang masih menjadi kepercayaan masyarakat luas. Selama ini ketidaksetaraan gender wanita dengan laki-laki sudah menjadi keterikatan didalam masyarakat sehingga masyarakat masih banyak yang menganggap perempuan merupakan orang yang lemah, pasif, penurut, menomersatukan kebutuhan laki-laki, dan lainnya sehingga perempuan dirasa layak menerima hal yang tidak semestinya (Ayu et al., 2013)

Menurut Fernando, Utami and Putra, (2021) Pacaran merupakan hubungan diantara pria dengan wanita yang ditandai dengan keintiman, dengan kasih sayang dan pengakuan satu sama lain sebagai suatu hubungan. Banyak remaja yang kita temui saat ini, disadari ataupun tidak bahwa remaja sering berperilaku buruk ketika menjalani pacaran, salah satunya adalah kekerasan dalam pacaran. Terkadang hal ini didasari oleh perasaan cemburu yang berlebihan sehingga terjadi ejekan, teriakan, pemukulan dan tamparan. Namun ketika remaja jatuh cinta, mereka sering berpikir bahwa pacarnya merupakan segalanya dan bersedia untuk melakukan sesuatu untuk kekasihnya meskipun dalam keadaan sangat terluka. Remaja perlu tahu bahwa rasa cemburu, teriak, ejekan, pemukulan, dan tamparan yang berlebihan bukanlah bentuk kasih sayang, melainkan bentuk kekerasan dalam pacaran.

Hal romantis dalam pacaran, wajar untuk memperlakukan satu sama lain sesuai kesepakatan tanpa adanya pemaksaan. Tetapi jika memaksa untuk membiayai atau mendanai kehidupan pasangan, hal tersebut ialah bagian dari kekerasan ekonomi dalam suatu hubungan romantis. Seperti yang sering terjadi, hal lain yang sering tidak sadari adalah bahwa jika berjanji untuk meminjam uang dari pasangan dan mengembalikannya, ternyata pasangan tidak dapat memenuhi janji dan ekonomis untuk mengembalikannya tanpa persetujuan atau memaksakan pasangan untuk memenuhi kebutuhan juga termasuk bagian dari kekerasan. Kekerasan ekonomi dalam hubungan percintaan umumnya berbentuk tidak mampu memberikan kehidupan material yang menjadi tanggung jawab pasangan.

Menggunakan sesuatu tanpa izin dan sepengetahuan pasangan tentu termasuk kekerasan finansial yang sering tidak disadari. Segala bentuk kekerasan terhadap pasangan, sekecil apapun akan mempengaruhinya. Korban dan pelaku biasanya meminimalkan emosi negatif dari perilaku kekerasan selama mereka memiliki rasa cinta pada pasangannya. Kekerasan dalam hubungan romantis tidak serta merta memutuskan hubungan, tetapi mengurangi kekuatan kasih sayang di antara pasangan. Selalu berharap dan tidak percaya bahwa pasangan yang pernah melakukan kekerasan dalam suatu hubungan akan menghentikan kekerasan ketika mereka menikah. Juga, tidak banyak berharap kekerasan dari pasangan akan berhenti seiring bertambahnya usia, biasanya banyak korban kekerasan memiliki harapan dan keyakinan seperti itu, dan mereka hanya bungkam tentang kekerasan yang mereka alami. Kekerasan didalam suatu hubungan bukanlah perbuatan normal yang perlu diterima, tidak bisa ditoleransi, serta harus dicegah, dan ditangani (Yuwanto, 2014)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran Terhadap Sikap Remaja Putri Di Kabupaten Tabanan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan bahwa sebagian besar remaja tengah dari 14-16 tahun dan remaja akhir dari 17-19 tahun masing-masing sebanyak 21 orang (50%), karakteristik responden berdasarkan kelas didapatkan bahwa sebagian besar kelas X dan kelas XII masing-masing sebanyak 15 orang (36%), dan karakteristik responden berdasarkan usia pertama kali pacaran pada usia 15 tahun sebanyak 8 remaja putri (36%), dan 19 remaja putri (45%) belum pernah berpacaran.
2. Pengetahuan remaja putri mengenai kekerasan dalam pacaran sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 18 (43%)
3. Sikap remaja putri mengenai kekerasan dalam pacaran sebagian besar bersikap cukup sebanyak 30 (71%)
4. Ada hubungan pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran terhadap sikap remaja putri di kabupaten tabanan dengan Uji Square dengan nilai P Value sebesar 0,000 <0,05

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N. M. (2016) 'Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual Di Provinsi Bali [Legal Protection Of Children As Victims Of Sexual Violence In Bali Province]', *Kertha Patrika*, 38(1), p. 18.
- Ayu, G. A. P., Kurniasari, N. M. D. and Widarsa, I. K. T. (2018) 'Pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kekerasan perempuan dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi si Kota Denpasar Tahun 2017 Pendahuluan Kekerasan
- Diah Ningrum (2015) 'Kemosotot Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan', *Unisia*, XXXVII(No. 82), pp. 18–30.
- Diananda, A. (2019) 'Psikologi Remaja Dan Permasalahannya', *Journal ISTIGHNA*, 1(1), pp. 116–133. doi: 10.33853/istighna.v1i1.20
- Emilda, S. (2019) 'Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Sumber Informasi Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Di Sma Bina Cipta Palembang Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 9(17), pp. 98–108. doi: 10.52047/jkp.v9i17.34.
- Evendi, I. (2018) 'Kekerasan Dalam Berpacaran', *Neo Societal*, 3(2), pp. 389–399. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/247086-kekerasan-dalam-berpacaran-studi-pada-si-6ddccc8.pdf>.
- Febryana, R. and Aristi, D. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tindakan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA N 16 Kota Bekasi', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(03), pp. 123–129. doi: 10.33221/jikm.v8i03.352.
- Fernando, Z. J., Utami, R. A. and Putra, D. A. (2021) 'Perlindungan Anak terhadap Kekerasan dalam Berpacaran (Dating Violence)', 6(1), pp. 82–98.
- Indah, F. P. S. et al. (2020) 'Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Perempuan', *Edu Masda Journal*, 4(2), p. 190. doi: 10.52118/edumasda.v4i2.109.
- Jouriles, E. N. et al. (2013) 'Explicit beliefs about aggression, implicit knowledge structures, and teen dating violence', *Journal of Abnormal Child Psychology*, 41(5), pp. 789–799. doi: 10.1007/s10802-013-9717-0.
- Mesra, E. M., Salmah, S. S. and Fauziah, F. F. (2014) 'Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang', *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 2(1), pp. 1–
- Purnama, F. (2018) 'Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja', *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12(2), pp. 160–170. doi: 10.15408/harkat.v12i2.7570.
- Rusyidi, B. and Nuriyah Hidayat, E. (2020) 'Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko Dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan', *Sosio Informa*, 6(2), pp. 152–169. doi: 10.33007/inf.v6i2.2208.
- Shorey, R. C. et al. (2012) 'Dating violence prevention programming: Directions for

- future interventions’, *Aggression and Violent Behavior*, 17(4), pp. 289–296. doi: 10.1016/j.avb.2012.03.001.
- Syah, H. (2014) ‘sikap positif dan negatif dalam kehidupan sehari-hari’. scribd.
- Sebayang, W., Gultom, destyna yohana and Sidabutar, eva royani (2018) *Perilaku Seksual Remaja*. 1st edn. Yogyakarta: Grub Penerbit CV Budi Utama.
Available at:https://www.google.co.id/books/edition/Perilaku_Seksual_Remaja/sTeBDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kekerasan+dalam+pacaran+pada+remaja&printsec=frontcover
- World Health Organization (2014) ‘Global status report on violence prevention’, (c), pp. 1–43.
- Wahyuni, D. S., Komariah, S. and Sartika, R. (2020) ‘Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia’, *Sosietas*, 10(2), pp. 923–928. doi: 10.17509/sosietas.v10i2.30115.
- Yuwanto, L. (2014) ‘Mengenal kekerasan dalam berbagai jenis hubungan romantis’, p.1.